

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit *scabies* adalah infeksi parasit yang disebabkan oleh tungau. *Scabies* adalah penyakit kulit akibat infestasi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei* varietas hominis, juga dikenal dengan kudis adalah penyakit kulit yang menular, baik dari manusia ke manusia ataupun hewan ke manusia (Kemenkes, 2023). Tungau mikroskopis menggali ke dalam kulit dan bertelur, akhirnya memicu respons imun inang yang menyebabkan rasa gatal dan ruam yang hebat. Infestasi kudis yang disebabkan oleh infeksi bakteri, menyebabkan perkembangan luka kulit yang pada gilirannya dapat menyebabkan perkembangan konsekuensi yang lebih serius seperti sepsitemia, penyakit jantung, dan penyakit ginjal kronis.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan sekitar 200 juta orang di seluruh dunia menderita *scabies* (kudis). WHO mencatat bahwa prevalensi terkait *scabies* di dunia berkisar dari 0,2% - 71% sejak tahun 2017 (WHO, 2020). Hal tersebut berhubungan dengan laporan tahunan yang menyatakan bahwa terdapat 300 juta kasus *scabies* setiap tahun. Prevalensi *scabies* ditemukan di berbagai negara seperti Nigeria 65%, Pulau Solomon 54,3%, Amhara Ethiopia 33,7% dari 1.125.770 orang dan dalam studi terperinci didapat 98,3% dari 474 orang mengalami *scabies* (Enbiale & Ayalew, 2018). *Scabies* sangat tinggi di komunitas yang tinggal dalam kondisi terbatas dan tidak higienis, seperti pada lingkungan pesantren, yang sering kali memiliki fasilitas sanitasi yang tidak memadai dan jumlah santri yang banyak dalam satu ruang. Sebuah riset yang dilakukan di pondok pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat *scabies* cukup tinggi, dengan sebagian besar kasus terjadi akibat kurangnya kebersihan diri dan fasilitas sanitasi yang terbatas.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 dari 261,6 juta penduduk terdapat prevalensi *scabies* di Indonesia sebesar 4,60%-12,95% (Irjayanti, dkk, 2023). Berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 5,6%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering yang terdapat di Indonesia (Ubaidillah, 2021). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *scabies* (kudis) masih menjadi salah satu penyakit kulit yang cukup umum di Indonesia, meskipun angka pastinya dapat bervariasi setiap tahunnya. Pada laporan tahun 2021, Kementerian Kesehatan mencatat bahwa *scabies* termasuk dalam kelompok penyakit kulit yang banyak dilaporkan di fasilitas kesehatan, terutama di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi, seperti di lingkungan sekolah dan pondok pesantren. Namun, data spesifik mengenai jumlah penderita *scabies* di Indonesia pada tahun terbaru belum tersedia.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi penyakit *scabies* adalah perilaku *personal hygiene*. *Personal hygiene* atau kebersihan diri meliputi kebersihan diri, kebersihan kuku, kebersihan pakaian, kebersihan handuk dan kebersihan alas tempat tidur. Ketika individu tidak menjaga kebersihan diri, maka mereka berisiko lebih tinggi untuk terinfeksi penyakit kulit, termasuk *scabies*.

*Personal hygiene* atau kebersihan diri adalah upaya atau tindakan yang dilakukan untuk menjaga tubuh tetap bersih, sehat, dan bebas dari kuman atau penyakit (Qalbu, dkk. 2023). Hal ini melibatkan rutinitas perawatan pribadi seperti mandi, mencuci tangan, menyikat gigi, mengganti pakaian yang bersih, serta menjaga kebersihan kuku dan rambut. Kebersihan diri juga melibatkan kebersihan lingkungan pribadi yang tidak hanya berfungsi untuk mencegah penularan penyakit, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Departemen Kesehatan RI (2017) *hygiene* merupakan upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan. Perilaku kesehatan mengenai perilaku *personal hygiene* sangat penting dilakukan karena jika tidak

diterapkan dengan benar maka akan menimbulkan infeksi saluran reproduksi, infeksi jamur, dan bakteri.

Penelitian yang dilakukan Noor Ayu, dkk (2022) di Pondok Pesantren Darul Ulum, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, dengan melibatkan 181 responden dalam desain deskriptif korelatif dan pendekatan cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53% responden memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang, dan 55,2% atau 100 responden dari 181 responden mengalami *scabies*, dengan p-value 0,000 yang mengindikasikan hubungan signifikan antara keduanya dan koefisien korelasi 0,489 yang menunjukkan hubungan moderat. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kebersihan pribadi santri, terutama dalam hal kebersihan handuk, pakaian, dan kulit, masih rendah, serta rendahnya pengetahuan tentang kebersihan diri sebagai faktor penyebab utama.

Penelitian yang dilakukan Abrar Ghifari, dkk (2024) membahas mengenai hubungan antara faktor kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan terhadap skabies di kalangan siswa di Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah, Makassar, Indonesia. Dengan melibatkan 67 siswa, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara skabies dan berbagai aspek kebersihan pribadi, seperti kebersihan kulit ( $p=0.000$ ), tangan ( $p=0.014$ ), kuku ( $p=0.023$ ), pakaian ( $p=0.000$ ), dan handuk ( $p=0.006$ ). Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara kebersihan tempat tidur ( $p=0.095$ ) atau sanitasi lingkungan ( $p=0.538$ ) dengan skabies. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan praktik kebersihan pribadi untuk mencegah wabah skabies, sementara faktor lingkungan tampak kurang berpengaruh dalam konteks ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Januari 2025 di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon pada santri diketahui jumlah santri laki-laki sebanyak 302 santri dan jumlah santri perempuan sebanyak 612 santri. Hasil studi didapatkan dari 30 santri laki-laki, penyakit kulit *scabies* sebanyak 23 santri dan 7 santri belum pernah mengalaminya sedangkan dari 15 santri perempuan didapatkan

penyakit kulit *scabies* sebanyak 3 santri dan 12 santri belum pernah mengalaminya.

Berdasarkan fenomena dan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyakit Kulit *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon tahun 2025”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan *personal hygiene* dengan penyakit kulit *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan penyakit kulit *scabies* santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi *personal hygiene* pada santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi penyakit kulit *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.
3. Untuk mengidentifikasi hubungan *personal hygiene* dengan penyakit kulit *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep dan teori Ilmu Keperawatan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai “Hubungan *Personal Hygiene* dengan Penyakit Kulit *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon Tahun 2025”

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya dalam menjaga *personal hygiene* untuk menghindari penyakit *scabies*.

2. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan keilmuan, praktik klinik dan pengabdian masyarakat mengenai *personal hygiene* dan kejadian penyakit kulit *scabies*

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penyakit kulit *scabies*.

## 1.5 Keaslian Penelitian

1. Noor Ayu, dkk. 2022. Penelitian ini berjudul "Hubungan Perilaku *Personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit *Scabies* Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian penyakit kulit *scabies* di kalangan santri. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 181 santri yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel proportional stratified random sampling. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain

deskriptif korelatif dan pendekatan cross sectional. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur perilaku *personal hygiene* dan kejadian penyakit kulit *scabies*.

Persamaannya adalah adalah variable judul. Perbedaannya adalah populasi, tempat dan waktu penelitian.

2. Nurohmah & Weslei. D. 2024. Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit *Scabies*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti lebih mendalam mengenai hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian penyakit kulit *scabies* di lingkungan Pondok Pesantren. Populasi yang diteliti adalah santriwati yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Qur'an Attasdiq, dengan jumlah total 60 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional.

Persamaannya adalah variable judul. Perbedaannya adalah populasi, tempat dan waktu penelitian.

3. Khair. A & M. Rifa'i. 2024. *The Relationship Between Personal hygiene and Scabies Incidence in the Sungai Bilu Health Center Service Area in 2024*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara praktik kebersihan pribadi dan kejadian skabies di komunitas pemukiman. Populasi penelitian terdiri dari 68 peserta, yang terdiri dari 34 kasus (individu yang didiagnosis dengan skabies) dan 34 kontrol (individu tanpa skabies). Penelitian ini menggunakan metodologi observasional analitik dengan desain kasus-kontrol. Instrumen yang digunakan mencakup kuesioner untuk wawancara tertulis dan lembar observasi terorganisir untuk pengamatan langsung

Persamaannya adalah judul. Perbedaannya adalah populasi, sampel, tempat, waktu dan instrumen penelitian.

4. Hidayat. N, dkk. 2022. *Association between Personal hygiene Behavior and Sleeping Quality on Scabies Incidence*. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menentukan korelasi antara perilaku kebersihan pribadi dalam mandi dan tidur dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Manhajul Ulum. Populasi yang diteliti adalah santri di Pondok Pesantren Manhajul Ulum, Ciamis, yang terdiri dari 90 responden, di mana 60 responden menderita skabies dan 30 responden tidak menderita skabies. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan retrospektif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengumpulkan data tentang perilaku mandi dan tidur.

Persamaannya adalah kuesioner dan jenis penelitian. Perbedaannya adalah judul, populasi, sampel, tempat, waktu penelitian